

Konsekuensi Penerapan Kurikulum Adab Bagi Penghafal Al-Qur'an

Muhammad Ichsan Syahrir

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Ichsan.1992@gmail.com

Abstrak

Diantara bentuk kelaziman bagi seorang yang menguatkan tekadnya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an adalah Mengamalkan apa yang telah dihafalnya, karena pada hakikatnya di dalam menghafal al-Qur'an, tidak akan pernah ada putus-putusnya. Dengan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an seluruhnya, bukan berarti seorang penghafal Al-Qur'an lepas dari tanggung jawab, namun ia dituntut untuk melakukan hal-hal yang seharusnya diamalkan para penghafal Al-Qur'an. Karena pada hari kiamat kelak, Al-Qur'an yang telah dihafalnya dapat menjadi pisau bermata dua, kalau bukan menjadi pembela baginya, maka Al-Qur'an akan menjadi penuntut baginya. Setelah menghafal Kalamullah, maka ia menanggung beban diwajibkan baginya untuk memahami makna Al-Qur'an, untuk mendakwahkan-nya, dan menghiasi dirinya dengan poin-poin adab yang ada pada Al-Qur'an. Terlebih lagi Adab adalah penghias bagi seorang muslim, maka seorang mukmin yang mempelajari ilmu agama terlebih lagi Al-Qur'an, lebih berhak untuk menghiasi dirinya dengan akhlak. Namun ironisnya banyak penghafal al-Qur'an yang tidak mengindahkan dirinya dengan akhlak yang mulia. Masih Kita dapati sebagian penghafal al-Qur'an di negeri kita ini yang belum mengamalkan isi al-Qur'an, masih ada yang tidak menghormati gurunya, bersikap angkuh, tidak berperilaku baik kepada sesama teman, atau yang lebih muda darinya, tidak mengontrol dirinya dalam bertutur kata, dan masih banyak lagi adab adab yang belum terdapat pada sebagian penghafal Al-Qur'an di negeri tercinta ini. Untuk itu, penulis membaca dan meneliti kitab Akhlak hamalatil Qur'an karya imam Al-Ajurri dan berusaha memaparkan penerapan kurikulum adab bagi penghafal Al-Qur'an.

Kata kunci: adab; penghafal Al-Qur'an; kurikulum; Al-Ajurri.

Abstract

It is prevalent among people who aim to memorize the Qur'an to practice what they have memorized, because the essence in memorizing the Qur'an is that it is never-ending. Fully memorizing the Qur'an does not absolve the memorizer from the duty of what he or she memorized, but instead demands the memorizers to practice what he or she memorized. The memorized Qur'an can be a double-edged knife in the hereafter, if not as a shield then it will be a burden upon the memorizer. The memorizers of the Words of God (Kalamullah) must uphold the duties upon them to understand the meaning of the Qur'an, to practice and teach the Qur'an, and beautify themselves with the good manners ('Adab) as described in the Qur'an. Furthermore, the 'Adab is the decoration of the believers. Thus, students of the Diin should have the greater right upon this

decoration. Ironically, some memorizers of the Qur'an fail to maintain a higher standard of behavior becoming of their status as people of knowledge. Some of these memorizers do not practice what they memorized. These people disrespect their teachers, being arrogant, show bad manners to peers or those younger than them, do not refrain from wasteful words, and many more manners unbecoming of a memorizer of the Qur'an. Therefore, the author reads and reviews the book Akhlak hamalatil Qur'an and conceptualizes the implementation of an 'Adab curriculum for Al-Qur'an memorizers.

Keywords : Adab ; Al-Qur'an memorizers; curriculum; Al-Ajurri.

I. PENDAHULUAN

Rasulullah ﷺ diutus oleh Allah ta'ala untuk mengajarkan umatnya akhlak yang mulia. Sebagaimana yang ditegaskan oleh sabda beliau ﷺ :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Al-Bukhari)

Adapun hal yang membedakan antara akhlak dengan adab adalah, bahwa akhlak itu “sifat atau karakter yang tertanam di dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu tanpa harus berpikir dan menunggu”. Contoh: keberanian, dermawan, dan lain-lain. Adapun adab adalah “cara dalam menyikapi sesuatu”. Contoh: adab bertamu, adab makan, Dan lain-lain. Dan Sebagian ulama menjadikan adab adalah “akhlak yang baik dan terpuji”.

Nabi kita yang mulia ﷺ telah mengajarkan kita seluruh kebaikan yang berkaitan dengan akhlak. Mulai dari bangun tidur hingga terlelap kembali, semua sudah diajarkan adabnya. Maka dari itu ketika aisyah ditanya akhlak beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam, maka kata aisyah: “ Akhlak nabi seluruhnya adalah Akhlak”. Ini menunjukkan diantara isi pokok dari Al-Qur'an adalah tentang akhlak, dan sebagai seorang muslim, layaknya kita meneladaninya dengan sebaik-baiknya.

Namun yang sangat disayangkan, dengan berkembangnya sosial media , saat ini para peserta didik di seluruh nusantara kini sedang dilanda krisis adab. Mulai dari sekolah-sekolah berbasis umum hingga pesantren yang berbasis ilmu agama. Tak jarang kita melihat sebagian peserta didik terbawa arus media sosial sehingga mereka memiliki adab yang tidak pantas dimiliki oleh seorang muslim.

Saat ini adalah zaman dimana aurat diumbar dimana-mana, zaman dimana setiap orang bebas meluapkan ucapan dan tulisannya sehingga pintu ghibah, celaan, dan tuduhan-tuduhan pun terbuka lebar. Diantara mereka ada yang memperlihatkan auratnya di media sosial, diantara mereka ada yang sibuk berbuat *ghibah* dan *namimah* di media sosial , diantara mereka ada yang menghabiskan waktunya untuk tawuran, nongkrong di cafe-cafe, durhaka kepada orangtua, dan lain-lain.

Dan sungguh di akhir zaman ini, tidak menutupi kemungkinan bagi para penuntut ilmu untuk terbawa arus krisis adab, tidak sedikit orang-orang yang terlalu sibuk menggeluti ilmu *diin* (agama) sampai lupa mempelajari adab. Lihat saja sebagian kita, sudah mapan ilmunya, banyak mempelajari tauhid, fikih dan hadits, bahkan ada yang sudah menghafal Al-Qur'an, namun tingkah laku-nya terhadap orang tua, kerabat, tetangga dan saudara muslim lainnya bahkan terhadap guru sendiri jauh dari yang dituntunkan oleh para salaf.

Namun yang sangat disayangkan di Zaman kita hidup saat ini, sebagian sekolah-sekolah islam yang menjadikan kurikulum utamanya dengan menghafal Al-Qur'an pun ikut terseret ke dalam krisis adab ini. Masih ada beberapa peserta didik yang melakukan *bully*, merendahkan orang lain, berucap dengan ucapan yang kotor, dan masih banyak lagi macam-macam tingkah laku yang tidak sepatasnya dimiliki para penghafal Al-Qur'an.

Padahal semua kita telah mengetahui bahwa Al-qur'an adalah *kalaamullah* dan juga petunjuk yang diberikan oleh Allah ta'ala kepada semua umat manusia. Sebagaimana firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” [QS. Al-Baqarah: 185]

Maka dengan istiqomah menghafal Al-Qur'an, sepatasnya para penghafal Al-Qur'an diharapkan bisa memahami apa-apa yang dihafalkannya sehingga bisa mengaplikasikan hafalan-hafalan mereka kedalam diri mereka. Namun yang membuat penulis prihatin, nyatanya masih banyak dari para penghafal al-qur'an di Lembaga-Lembaga pendidikan yang belum bisa mengaplikasikan hafalan-nya kedalam dirinya sehingga perilaku sebagian dari mereka masih ada yang kurang pantas.

Akhlaq Hamalatil qur'an adalah sebuah kitab dari kitab-kitab yang dikarang oleh seorang imam yang bernama Muhammad bin al-husein bin abdillah Al-Baghdadi Al-Ajurri , kunyah beliau adalah abu bakr dan lebih dikenal di Tengah-tengah masyarakat dengan sebutan imam *Al-Ajurri*. Beliau dilahirkan di Kota *Baghdad* di Sebuah desa bagian barat *Baghdad* yang bernama “*darbal ajur*” pada bulan tahun 263 H. Beliau adalah seorang ulama yang menguasai segala bidang ilmu agama. Namun mengingat keunggulan beliau *Rahimahullah* Di dalam bidang hadis sehingga beliau pun digelari dengan gelar “guru para imam ahli hadits”.

Pada asalnya Kitab *Akhlaq hamalatil Qur'an* ini adalah sebuah kitab yang berisikan hadis-hadis yang berkaitan erat dengan akhlak bagi penghafal Al-Qur'an, dan juga

keutamaan bagi penghafal al-qur'an. Dan pada kitab ini, imam al-ajurri mencantumkan Sembilan Bab yang masing-masing Bab berisikan hadis-hadis tentang adab dan keutamaan penghafal Al-Qur'an. Dan kitab ini juga sudah tak asing lagi di Indonesia, karena sudah banyak dipelajari oleh santri-santri penghafal Al-Qur'an di *Ma'had tahfidz* di Indonesia. Dan melalui kitab ini, penulis pun merumuskan sebuah konsep kurikulum adab yang ideal bagi penghafal Al-Qur'an, kemudian melalui jurnal ini, penulis ingin membahas konsekuensi yang seharusnya didapat bagi para penghafal Al-Qur'an setelah menjalankan kurikulum adab perspektif Al-Ajurri.

Penulis memilih kitab ini sebagai sumber rujukan dikarenakan isi kitab ini dikarang khusus menjelaskan adab bagi para penghafal al-Qur'an. Maka harapan penulis dengan diadakannya penelitian ini adalah terbentuk suatu konsep kurikulum adab bagi penghafal al-Qur'an yang bisa diterapkan di madrasah-madrasah jenjang Aliyah sederajat. Dan dengan membahas hadis-hadis yang membahas adab secara khusus yang dipaparkan oleh Al-Ajurri *rahimahullah*, diharapkan pula studi ini bisa merumuskan sebuah teori yang dapat diimplementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berkonsentrasi dalam menghafal al-qur'an sehingga para peserta didiknya kelak dapat menerapkan metode beradab yang baik layaknya para penuntut ilmu di zaman keemasan dahulu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) dan field research (penelitian lapangan). Yang dimaksud dengan library research dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau disebut dengan literatur sebab dilaksanakan di perpustakaan dengan tujuan untuk menganalisis isi buku (content analysis) yang menggunakan kitab utama al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān karya al-Nawawi. Yang dimaksud dengan penelitian field research di dalam penelitian ini ialah jenis penelitian yang berorientasi dengan mengumpulkan data secara empiris di lapangan.

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, (interview), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respon-respons dan perilaku subyek (Khaerani). Alat pengumpul data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan key instrument, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif (Gunawan, 2017).

Sumber data primer adalah kitab al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qur'ān karya al-Nawawi dan ucapan murid Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor atau data dari PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor. Sedangkan sumber data

sekunder yang digunakan adalah karya ilmiah, tulisan-tulisan, karya-karya penulis lain yang mengelaborasi pandangan pendidikan an-Nawawi yang terkait dengan judul dan tema sejenis serta buku-buku yang berkaitan dengan teori pendidikan dan ilmu pendidikan, khususnya tentang kompetensi guru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mentadabburi dan Berusaha memahami isi Al-Qur'an

Di antara perkara penting dalam mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah "pemahaman" (*al-fahmu*). Yaitu, kita diberikan pemahaman tentang apa yang diinginkan oleh Allah Ta'ala dan juga apa yang diinginkan (dimaksudkan) oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini karena mayoritas manusia diberikan ilmu, namun tidak diberikan pemahaman (*al-fahmu*). Tidaklah cukup bagi seseorang kalau hanya menghafal Al-Qur'an dan menghafal hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mudah baginya, namun tidak memiliki pemahaman. Betapa banyak orang yang berdalil dengan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Sehingga dengan itu, mereka pun terjatuh dalam kesesatan.

Oleh karena itu, satu hal yang perlu diingat adalah bahwa kesalahan dalam pemahaman itu lebih berbahaya daripada kejahilan (tidak berilmu sama sekali). Hal ini karena seseorang yang bodoh, kemudian terjatuh dalam kesalahan, dia tahu bahwa dia tidak berilmu (bodoh) sehingga hal itu mendorong dirinya untuk belajar. Adapun orang yang salah dalam pemahaman, dia mengira bahwa dirinya orang yang berilmu. Dia juga mengira apa yang dia pahami itu adalah apa yang diinginkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah Ta'ala berfirman,

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحُونَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian (pemahaman) kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat). Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya." (QS. Al-Anbiya' : 78-79)

Dalam masalah ini, Allah Ta'ala memberikan keutamaan lebih kepada Nabi Sulaiman 'alahis salaam dibandingkan dengan Nabi Dawud 'alaihi salaam, karena adanya pemahaman yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman 'alahis salaam. Allah Ta'ala mengatakan,

فَعَلَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

“Maka Kami telah memberikan pengertian (pemahaman) kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat).”

Dan, pada hakikatnya hal itu bukanlah celaan terhadap ilmu Nabi Daud 'alaihi salaam, karena Allah Ta'ala mengatakan didalam Al-Qur'an,

وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

“Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.”

Perhatikanlah ayat ini, kita bisa melihat bagaimana Allah Ta'ala menyebutkan keutamaan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman berupa pemahaman. Kemudian Allah Ta'ala sebutkan pula keutamaan Nabi Daud 'alaihi salaam,

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحُونَ

“Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud.”

Sehingga mereka pun saling mengungguli satu Sama lain. Meskipun ada dua hal yang mereka bersatu (sama) di dalamnya, yaitu hikmah dan ilmu. Lalu Allah Ta'ala menyebutkan perkara yang membuat masing-masing dari mereka lebih unggul dari yang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman (*al-fahmu*).

Contoh dalam pemahaman adalah kasus semisal ini. Jika ada dua wadah, satu wadah berisi air hangat dan satu wadah berisi air dingin. Ketika itu sedang musim dingin, dan ada seseorang yang ingin mandi wajib (mandi janabah). Sebagian orang akan berkata bahwa yang lebih afdhal (lebih utama) adalah memakai air dingin, Karena jika memakai air dingin, kondisinya lebih berat (ada *masyaaqqah*), sehingga lebih besar pahalanya. Kemudian di pun berdalil dengan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «إِسْتِغَاةُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

“Maukah kalian aku tunjukkan kepada suatu amal yang dapat menghapus kesalahan (dosa) dan meninggikan derajat?” Para sahabat menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah bersabda, “(Yaitu) menyempurnakan wudhu dalam kondisi sulit, banyaknya langkah menuju masjid, menunggu shalat setelah mendirikan shalat. Itulah kebaikan (yang banyak).” (HR. Muslim No. 251)

Maka di manakah kesalahan dalam kasus ini?

Kesalahannya terletak dalam masalah pemahaman. Karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan,

إِسْبَاطُ الوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ

”Menyempurnakan wudhu dalam kondisi sulit.”

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mengatakan, “Pilihlah air dingin ketika wudhu.”

Dua ungkapan ini jelas sekali berbeda. Karena maksud Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah janganlah dinginnya air mencegah seseorang dari menyempurnakan wudhu.

Selain itu, Allah Ta’ala menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya. Allah Ta’ala berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

“Sesungguhnya agama itu mudah.” (HR. Bukhari no. 39)

Sangat jelas bahwa Allah Ta’ala menghendaki kemudahan kepada para hamba-Nya dan tidak menghendaki kesulitan.

Tawadhu’ adalah akhlak yang harus dimiliki seseorang setelah selesai menghafal Al-Qur’an

Mengingat betapa banyaknya kemuliaan dan keutamaan bagi orang yang menghafal Al-Qur’an. Hendaknya seorang yang menghafal Al-Qur’an tidak menjadikan hafalan Al-Qur’an hanya sekedar hafalan tanpa berusaha memahami, merenungi, dan

mengamalkan isinya, atau bahkan hanya menjadikannya sebagai ajang berbangga-bangga belaka. *Wal'iyadzubillah*. Maka dari itu diantara akhlak yang patut dimiliki oleh orang-orang yang telah menghafalkan kitab Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah tawadhu',

Patut bagi siapa saja yang telah Allah ajarkan kepadanya kitab-Nya, untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia yang menunjukkan keutamaan dan kejujurannya, yaitu hendaknya dia bersikap tawadhu' pada saat dia duduk di majelisnya, tawadhu' serta tidak sombong saat berada di depan orang yang dia ajarkan Al-Qur'an, dan tawadhu' saat orang-orang kagum terhadap dirinya.

Tawadhu' adalah sifat yang amat mulia, namun sangat sedikit orang yang memilikinya. Ketika seorang penghafal al-Qur'an telah berhasil menyelesaikan hafalannya, berilmu tinggi, diakui oleh masyarakat sekitar, sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati, alias tawadhu'. Padahal kita seharusnya seperti ilmu padi, yaitu "*kian berisi, kian merunduk*".

Memahami Tawadhu'

Tawadhu' adalah ridho jika dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dari yang sepatasnya. Tawadhu' merupakan sikap pertengahan antara sombong dan melecehkan diri. Sombong berarti mengangkat diri terlalu tinggi hingga lebih dari yang semestinya. Sedangkan melecehkan yang dimaksud adalah menempatkan diri terlalu rendah sehingga sampai pada pelecehan hak (Al Ash-fahani, 2012)

Ibnu Hajar berkata, "*Tawadhu' adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya. Ada pula yang mengatakan bahwa tawadhu' adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya.*" (Al-Atsqalaniy, 2014)

Keutamaan Sifat Tawadhu'

Pertama: Sebab mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"*Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah diri) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.*" (HR. Muslim, no. 2588)

Yang dimaksudkan di sini, Allah akan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia, Allah pun akan memuliakan dirinya di tengah-tengah manusia, dan kedudukannya akhirnya semakin mulia. Sedangkan di akhirat, Allah akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat tawadhu'-nya di dunia (An-Nawawi, 2013)

Tawadhu' juga merupakan akhlak mulia dari para nabi '*alaihimush sholaatu wa salaam*. Lihatlah Nabi Musa '*alaih salam* melakukan pekerjaan rendahan, memantu

memberi minum pada hewan ternak dalam rangka menolong dua orang wanita yang ayahnya sudah tua renta. Lihat pula Nabi Daud 'alaihis salam makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Nabi Zakariya dulunya seorang tukang kayu. Sifat tawadhu' Nabi Isa ditunjukkan dalam perkataannya,

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam: 32). Lihatlah sifat mulia para nabi tersebut. Karena sifat tawadhu', mereka menjadi mulia di dunia dan di akhirat.

Kedua: Sebab adil, disayangi, dicintai di tengah-tengah manusia.

Orang tentu saja akan semakin menyayangi orang yang rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Itulah yang terdapat pada sisi Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain." (HR. Muslim, No. 2865)

Mencontoh Sifat Tawadhu' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab:21)

Lihatlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih memberi salam pada anak kecil dan yang lebih rendah kedudukan di bawah beliau. Anas berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ الْأَنْصَارَ وَيَسْلَمُ عَلَى صَبِيَانِهِمْ وَيَمْسَحُ رُؤُوسَهُمْ

"Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkunjung ke orang-orang Anshor. Lantas beliau memberi Salam kepada anak kecil mereka dan mengusap kepala mereka." (HR. Ibnu Hibban, No. 459)

Maka Inilah sifat yang sungguh mulia yang jarang kita temukan saat ini. Sangat sedikit orang yang mau memberikan Salam kepada orang yang lebih rendah derajatnya dari dirinya. Boleh jadi orang tersebut lebih mulia di sisi Allah karena takwa yang ia miliki.

Coba lihat lagi bagaimana keseharian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di rumahnya. Beliau membantu istrinya. Bahkan jika sendalnya putus atau bajunya sobek, beliau menjahit dan memperbaikinya sendiri. Ini beliau lakukan di balik kesibukan beliau untuk berdakwah dan mengurus umat. Sebagaimana halnya diriwayatkan dari istrinya Aisyah Radiyallahu 'anha:

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَي شَيْءٍ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ؟ قَالَتْ: "مَا يَفْعَلُ أَحَدُكُمْ فِي مِهْنَةٍ أَهْلِهِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيُحِيطُ تَوْبَهُ وَيَرْفَعُ دَلْوَهُ"

Urwah bertanya kepada 'Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, apakah yang dikerjakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tatkala bersamamu (di rumahmu)?" Aisyah menjawab, "Beliau melakukan seperti apa yang dilakukan salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya. Beliau mengesol sandalnya, menjahit bajunya dan mengangkat air di ember." (HR. Ahmad)

Lihatlah akhlak ini sungguh jauh berbeda dengan kita yang lebih senang menunggu istri untuk memperbaiki atau memerintahkan pembantu untuk mengerjakannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa rasa malu membantu pekerjaan istrinya. 'Aisyah pernah ditanya tentang apa yang dikerjakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di rumah. Lalu 'Aisyah menjawab,

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةٍ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Beliau selalu membantu pekerjaan keluarganya, dan jika datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melaksanakan shalat." (HR. Al-Bukhari)

Hal ini Sungguh Berbeda dengan kita yang mungkin agak sungkan membersihkan popok anak, menemani anak ketika istri sibuk di dapur, atau mungkin membantu mencuci pakaian.

Nasehat Para Ulama Tentang Tawadhu'

. قال الحسن رحمه الله: هل تدرون ما التواضع؟ التواضع: أن تخرج من منزلك فلا تلقى مسلماً إلا رأيت له عليك فضلاً

Al Hasan Al Bashri berkata, "Tahukah kalian apa itu *tawadhu'*? *Tawadhu'* adalah engkau keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim. Kemudian engkau merasa bahwa ia lebih mulia darimu."

يقول الشافعي: { أرفع الناس قدرا : من لا يرى قدره ، وأكبر الناس فضلا : من لا يرى فضله }

Imam Asy Syafi'i berkata, "Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah menampakkan kedudukannya. Dan orang yang paling mulia adalah orang yang tidak pernah menampakkan kemuliannya." (Al-Baihaqi, 2012)

يقول بشر بن الحارث: "ما رأيت أحسن من غني جالس بين يدي فقير"

Basyr bin Al Harits berkata, "Aku tidaklah pernah melihat orang kaya yang duduk di tengah-tengah orang fakir." Yang bisa melakukan demikian tentu yang memiliki sifat *tawadhu'*.

قال عبد الله بن المبارك: " رأسُ التواضع أن تضع نفسك عند من هو دونك في نعمة الله حتى تعلمه أن ليس لك بدنياك عليه فضل "

'Abdullah bin Al Mubarrok berkata, "Puncak dari *tawadhu'* adalah engkau meletakkan dirimu di bawah orang yang lebih rendah darimu dalam nikmat Allah, sampai-sampai engkau memberitahukannya bahwa engkau tidaklah semulia dirinya." (Al-Baihaqi, 2012)

قال أبو بكر الصديق: وجدنا الكرم في التقوى، والغنى في اليقين، والشرف في التواضع.

Abu Bakr Ash Shiddiq berkata, "Kami dapati kemuliaan itu datang dari sifat *takwa*, *qona'ah* (merasa cukup) muncul karena *yakin* (pada apa yang ada di sisi Allah), kedudukan mulia didapati dari sifat *tawadhu*'."

قال عروة بن الورد: التواضع أحد مصائد الشرف، وكل نعمة محسود عليها إلا التواضع.

'Urwah bin Al Warid berkata, "Tawadhu' adalah salah satu jalan menuju kemuliaan. Setiap nikmat pasti ada yang merasa iri kecuali pada sifat tawadhu'."

قال يحيى بن معين: ما رأيت مثل أحمد بن حنبل!! صحبناه خمسين سنة ما افتخر علينا بشيء مما كان عليه من الصلاح والخير

Yahya bin Ma'in berkata, "Aku tidaklah pernah melihat orang semisal Imam Ahmad! Aku telah bersahabat dengan beliau selama 50 tahun, namun beliau sama sekali tidak pernah menyombongkan diri terhadap kebaikan yang ia miliki."

قال زياد النمري: الزاهد بغير تواضع.. كالشجرة التي لا تثمر

Ziyad An-Numari berkata, "Orang yang zuhud namun tidak memiliki sifat tawadhu adalah seperti pohon yang tidak berbuah."

Mendakwahkan Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an adalah sebuah keutamaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Karena pada hakikatnya, ia telah Allah berikan dua kebaikan sekaligus, yang pertama adalah Allah ajarkan kepadanya Al-Qur'an, dan Allah beri taufik baginya untuk mengajak orang lain untuk mempelajari Al-Qur'an. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mengerjakan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (Faathir:29-30)

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

. خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Abu Dawud)

Masih dalam hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda, disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

“Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”

Dalam dua hadits di atas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur`an dan mengajarkan Al-Qur`an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur`an itu sendiri. Al-Qur`an adalah kalam Allah, firman-firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya melalui perantara Malaikat Jibril Alaihissalam. Al-Qur`an adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam. Karena keutamaan yang tinggi inilah, yang membuat Abu Abdirrahman As-Sulami –salah seorang yang meriwayatkan hadits ini– rela belajar dan mengajarkan Al-Qur`an, sejak zaman Utsman bin Affan hingga masa Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

Maka hadis-hadis ini menunjukkan keutamaan membaca Alquran. Begitu pula kisah Sufyan ats-Tsaury ketika ditanya, manakah yang engkau cintai orang yang berperang atau yang membaca Alquran? Ia berkata, membaca Alquran, karena Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain”. Imam Abu Abdurrahman As-Sulami tetap mengajarkan Alquran selama empat puluh tahun di mesjid agung Kufah disebabkan karena ia telah mendengar hadis ini. Setiap kali ia meriwayatkan hadis ini, selalu berkata: “Inilah yang mendudukkan aku di kursi ini”.

Al Hafidz Ibnu Katsir mengomentari hadis diatas: “Maksud dari sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkan kepada orang lain” adalah, bahwa ini sifat-sifat orang-orang mukmin yang mengikuti dan meneladani para rasul. Mereka telah menyempurnakan diri sendiri dan menyempurnakan orang lain. Hal itu merupakan gabungan antara manfaat yang terbatas untuk diri mereka dan yang menular kepada orang lain.(Katsir, 2011)

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Allah berfirman: “Barangsiapa disibukkan dengan mengkaji Al-Qur`an dan menyebut nama-Ku, sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya sebaik-baik pemberian yang Aku

berikan kepada orang-orang yang meminta. Dan keutamaan kalam Allah atas perkataan lainnya adalah seperti, keutamaan Allah atas makhluk-Nya. (HR. Tirmidzi)

“Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari di rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini.” (HR. Abu Dawud)

Abdul Humaidi Al-Hamani, berkata: “Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri, manakah yang lebih engkau sukai, orang yang berperang atau orang yang membaca Al-Qur'an?” Sufyan menjawab: “Membaca Al-Qur'an. Karena Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda. 'Orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Maksud dari belajar Al-Qur'an di sini, yaitu mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Bukan mempelajari tafsir Al-Qur'an, asbabun nuzulnya, nasikh mansukhnya, balaghahnya, atau ilmu-ilmu lain dalam ulumul Qur'an. Meskipun ilmu-ilmu Al-Qur'an ini juga penting dipelajari, namun hadits ini menyebutkan bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah lebih utama. Mempelajari Al-Qur'an adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan disertai hukum tajwidnya, agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar seperti ketika Al-Qur'an diturunkan. Karena Allah dan Rasul-Nya sangat menyukai seorang muslim yang pandai membaca Al-Qur'an. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ . (متفق عليه)

“Orang yang pandai membaca Al-Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia dan patuh. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan berat melafalkannya, maka dia mendapat dua pahala.” (HR Al-Bukhari)

Dan dalam Al-Qur'an disebutkan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil,

ورتل القرآن ترتيلا

“Dan bacalah Al-Qur'an dengan setartil-tartilnya.” (Al-Muzammil: 4)

Adapun maksud dari mengajarkan Al-Qur'an, yaitu mengajari orang lain cara membaca Al-Qur'an yang benar berdasarkan hukum tajwid. Sekiranya mengajarkan ilmu-ilmu lain secara umum atau menyampaikan sebagian ilmu yang dimiliki kepada orang lain adalah perbuatan mulia dan mendapatkan pahala dari Allah, tentu mengajarkan Al-Qur'an lebih utama. Bahkan ketika Sufyan Ats-Tsauri ditanya, mana yang lebih utama antara berjihad di jalan Allah dan mengajarkan Al-Qur'an, dia mengatakan

bahwa mengajarkan Al-Qur`an lebih utama. Ats-Tsauri mendasarkan pendapatnya pada hadits ini.

Namun demikian, meskipun orang yang belajar Al-Qur`an adalah sebaik-baik muslim, dan yang mengajarkan Al-Qur`an kepada orang lain pun juga sebaik-baik muslim, namun tentu akan lebih baik dan utama lagi jika orang tersebut menggabungkan keduanya. Maksudnya, orang tersebut belajar cara membaca Al-Qur`an sekaligus setelah itu mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dipelajarinya. Dan, dari hadits ini juga dapat dipahami, bahwa orang yang mengajar Al-Qur`an harus mengalami fase belajar terlebih dahulu. Dia harus sudah pernah belajar membaca Al-Qur`an sebelumnya. Sebab, orang yang belum pernah belajar membaca Al-Qur`an, tetapi dia berani mengajarkan Al-Qur`an kepada orang lain, maka apa yang diajarkannya akan banyak kesalahannya. Karena dia mengajarkan sesuatu yang tidak dia kuasai ilmunya.

IV. KESIMPULAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui akibat dari implementasi kurikulum adab penghafal Al-Qur`an. Hal ini karena mayoritas manusia telah diberikan ilmu, namun tidak semuanya diberikan pemahaman (al-fahmu). Maka tidaklah cukup bagi seseorang jika hanya menghafal Al-Qur`an dan menghafal hadits-hadits Nabi shallallahu `alaihi wa sallam saja yang dimana hal tersebut mungkin mudah baginya, namun tidak disertai dengan pemahaman. Betapa banyak orang yang berdalil dengan ayat Al-Qur`an atau hadits Nabi shallallahu `alaihi wa sallam, namun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah Ta`ala dan Rasul-Nya. Sehingga dengan itu, mereka pun terjatuh dalam kesesatan.

Oleh karena itu, satu hal yang perlu diingat adalah bahwa kesalahan dalam pemahaman itu lebih berbahaya daripada kejahilan (tidak berilmu sama sekali). Hal ini karena seseorang yang bodoh, kemudian terjatuh dalam kesalahan, dia tahu bahwa dia tidak berilmu (bodoh) sehingga hal itu mendorong dirinya untuk belajar. Adapun orang yang salah dalam pemahaman, dia mengira bahwa dirinya orang yang berilmu. Dia juga mengira apa yang dia pahami itu adalah apa yang diinginkan oleh Allah Ta`ala dan Rasul-Nya shallallahu `alaihi wa sallam.

Kemudian selain memahami Al-Qur`an dengan pemahaman yang benar, hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur`an adalah sifat tawadhu', Maka inilah sifat yang sungguh mulia yang jarang kita temukan saat ini. Sangat sedikit orang yang mau memberikan Salam kepada orang yang lebih rendah derajatnya dari dirinya. Boleh jadi orang tersebut lebih mulia di sisi Allah karena takwa yang ia miliki.

Seorang yang telah menghafalkan Al-Qur`an tidaklah menutupi dirinya untuk bersikap Tawadhu', lihatlah Rosulullah Shalallahu `alaihi wa sallam yang dimana kata `aisyah radiyallahu `anha: "Akhlak nabi adalah al-Qur`an", beliau adalah orang yang paling

tawadhu'. Penuntut ilmu seharusnya bisa mengikuti bagaimana keseharian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di rumahnya. Beliau membantu istrinya. Bahkan jika sendalnya putus atau bajunya sobek, beliau menjahit dan memperbaikinya sendiri. Ini beliau lakukan di balik kesibukan beliau untuk berdakwah dan mengurus umat.

Lihatlah akhlak ini sungguh jauh berbeda dengan kita yang lebih senang menunggu orang lain untuk mengerjakan pekerjaan kita, atau memerintahkan pembantu untuk mengerjakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa rasa malu membantu pekerjaan istrinya.

Kemudian diantara yang terpenting konsekuensi seorang penghafal Al-Qur'an adalah mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Karena meskipun orang yang belajar Al-Qur'an adalah sebaik-baik muslim dan orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain pun juga sebaik-baik muslim, namun tentu akan lebih baik dan utama lagi jika orang tersebut menggabungkan keduanya. Maksudnya, orang tersebut belajar cara membaca Al-Qur'an sekaligus setelah itu mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dipelajarinya. Dan, dari hadits ini juga dapat dipahami, bahwa orang yang mengajar Al-Qur'an harus mengalami fase belajar terlebih dahulu. Dia harus sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an sebelumnya. Sebab, orang yang belum pernah belajar membaca Al-Qur'an, tetapi dia berani mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, maka apa yang diajarkannya akan banyak kesalahannya, karena dia telah mengajarkan sesuatu yang tidak dia kuasai ilmunya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husain, M. 2012. *Fadh al-Qiyam al-Lail*. Madaar Al-Wathan Li An-Nasyr. Beirut
- Hambal, S. 2015. *Masa'il Ahmad*. Daar Ibn Al-Jauzy. Cairo
- Mubarak, I. 2009. *Az-Zuhd*, Daar Ibn Hazm. Riyadh
- Albani, M. 2014. *Ash-Shahihah*, Madaar Al-Wathan Li An-Nasyr. Beirut
- Al-Husain, M. 2016. *Akhlaq Hamalatul Qur'an*, Madaar Al-Wathan Li An-Nasyr. Beirut
- An-Nawawi, M. 2009. *Al-Majmu'*, Daar As-Salaam. Beirut
- Al-Bukhari, M. 2013. *Al-Adab al-Mufrod*, Daar As-Salaam. Beirut
- Jama'ah, B. 2013. *Tadzkirah Sami'*, Daar Ibn Al-Jauzy. Cairo
- Tang, I. 2020. "Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 14
- Muazir, M. 2019. "Penanaman Adab Penghafal Al-Quran Di Sekolah Dasar Islam." *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, Jilid 1, Terbitan 1, Halaman 97-104
- Alim, A. dan Al-Hamat, A. 2021. "Program Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Rohani Islam di SMK Negeri 1 Gunung Putri Bogor: Program Pembinaan Akhlak." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Jilid 6, terbitan 1, Halaman 19-34
- Idhauhin, A. 2019. "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor." *Jurnal As-Salam*, Jilid 3 terbitan 3, hal. 53-66
- Muslim, M. 2019. "Konsep adab penuntut ilmu menurut ibn abd al-barr dan relevansinya dengan pendidikan nasional." *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, jilid 10, terbitan 2, hlm. 295
- Nasir, M. 2021. "Pemikiran abdul fattah abu ghuddah tentang metode keteladanan dan akhlak mulia." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Jilid 10, Terbitan 1, Halaman 51-60
- Arifin, Z. 2020. "Model Pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an dalam Kitab at-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz." *jurnal tawazun*, Vol. 13, No. 2
- Sulastini, F. 2019. "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani." *Jurnal pendidikan islam Indonesia*, Vol.4, No. 1